

SEJARAH KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI TENUN DI DUSUN GAMPLONG KABUPATEN SLEMAN

Arum Sari Widiastuti

arumsariwidiastuti@gmail.com,

Sri Rahayu Budiani

srahayu@ugm.ac.id

Abstract

Weaving industry in Indonesia is increasingly emerging and has led to increasing competition. This research aims to find out the history of the weaving industry in Gamplong Village and to know the sustainability of weaving industry in Gamplong Village. This research is using descriptive quantitative The analysis on the first goal using Crosstab while analysis on the second objective using descriptive method. The results showed that the weaving industry experienced a fluctuating condition. Weaving industry has been established since the Dutch government, its glory days is during the leadership of Soeharto and around 1990s, then the condition nowadays is decreasing. The weaving industry in Dusun Gamplong did not develop. 4% of industries die, 60% of industries are stable and only 36% of the industry is growing.

Keywords: *Gamplong Village, industrial sustainability, weaving industry*

Abstrak

Industri tenun di Indonesia semakin banyak bermunculan. Menjamurnya industri tenun menyebabkan persaingan semakin ketat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah keberlangsungan industri tenun dan mengetahui keberlangsungan industri tenun di Dusun Gamplong. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Analisis pada tujuan pertama menggunakan metode deskriptif. Analisis pada tujuan kedua menggunakan *Crosstab*. Hasil penelitian menunjukkan industri tenun mengalami kondisi yang fluktuatif. Industri tenun telah berdiri sejak jaman pemerintahan belanda. Industri tenun mencapai kejayaan pada masa kepemimpinan Soekarno dan sekitar tahun 1990an. Kondisi industri tenun saat ini sedang mengalami penurunan. Keberlangsungan industri tenun saat ini dalam kondisi tidak berkembang. Sebanyak 4% industri mati, 60% industri bertahan stabil dan hanya sebesar 36% industri yang berkembang. Industri dengan kondisi mati dan stabil rata-rata adalah industri rumah. Sedangkan industri dengan kondisi berkembang rata-rata adalah industri kecil dan menengah.

Kata kunci: Dusun Gamplong, keberlangsungan industri, industri tenun

PENDAHULUAN

Keberadaan sektor pertanian di Indonesia semakin minim untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu nampak muncul industri kerajinan rumah tangga dan industri-industri kecil. Industri ini dilakukan oleh petani kecil yang mulai kehilangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Syarif, 2012).

Jumlah industri tenun sebagai IKM di Indonesia semakin banyak bermunculan di Indonesia. Peningkatan jumlah industri tenun sebagai salah satu upaya untuk melestarikan warisan budaya bangsa (BPS, 2016). Semakin banyak industri tenun yang bermunculan menyebabkan persaingan yang semakin ketat dan mempengaruhi keberlangsungan industri tenun. Modal yang cukup, kualitas tenaga kerja, dan inovasi menjadi faktor penting untuk menjaga keberlangsungan industri tenun (Hidayat, 2016).

Industri tenun yang ada di Dusun Gamplong mayoritas masih menggunakan sistem usaha tradisional dan belum banyak berinovasi dalam pengembangannya. Banyak pengusaha industri tenun yang belum terlalu memperhatikan efisiensi dan efektifitas dalam menjalankan usaha. Potensi industri tenun di Dusun Gamplong masih sangat besar untuk dikembangkan. Namun, terdapat beberapa kendala yang ada seperti kurangnya inovasi, SDM dan pemasaran menyebabkan industri tersebut kurang dapat menjaga keberlangsungan industrinya (Putri, 2015).

Gamplong merupakan salah satu dusun di Kecamatan Moyudan yang memiliki jumlah industri tenun terbanyak diantara dusun lainnya. Pemerintah telah melakukan tindakan untuk mendukung pertumbuhan sektor industri ini.

Bantuan tersebut dapat dilihat dengan terbentuknya desa wisata di Dusun Gamplong. Munculnya desa wisata ini dapat menjadi modal yang besar bagi industri yang ada di dalamnya untuk mengembangkan industrinya. Semakin berkembangnya industri tersebut dapat menjadi kekuatan untuk menjaga keberlangsungan industrinya.

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam keberlangsungan industri terutama industri kecil. Faktor tersebut antara lain modal serta bahan baku dan bahan tambahan, pemasaran, teknologi, produksi dan manajemen (Verkoren, 1991). Sementara menurut Fadly (2006) faktor yang paling mempengaruhi perkembangan industri kecil-menengah yaitu pengadaan bahan baku, peningkatan skill tenaga kerja, stabilitas harga, jumlah produksi dan lama berdirinya industri. Keseluruhannya faktor yang mempengaruhi perkembangan industri tersebut tergantung dari faktor-faktor produksinya.

Strategi menurut Siagian (1998) dapat dikatakan sebagai rencana yang cukup besar dan dibuat untuk merencanakan masa depan supaya terjadi interaksi yang optimal antara sebuah organisasi dengan lingkungan sehingga mampu memaksimalkan tujuan organisasi dalam ketatnya kondisi persaingan. Industri kecil menengah yang dibentuk saat ini diharapkan mampu menyeimbangkan interaksi kegiatan industri dengan kondisi lingkungan sekitar. Keseimbangan yang terjadi antara kegiatan industri dan lingkungan diharapkan mampu menjaga keberlangsungan suatu industri. Lingkungan yang mendukung kegiatan industri akan membantu industri mencapai tujuannya dan bertahan dalam persaingan yang semakin besar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui sejarah keberlangsungan industri tenun di Dusun Gamplong, 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri di Dusun Gamplong, 3) Mengidentifikasi strategi pengembangan industri tenun di Dusun Gamplong.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku industri tenun di Dusun Gamplong. Pemilihan sampel dilakukan dengan dua metode yaitu metode sensus dan *snowball sampling*. Metode sensus dilakukan terhadap 47 pelaku industri tenun di Dusun Gamplong. Sementara *snowball sampling* dilakukan kepada informan yang mengetahui sejarah perkembangan industri tenun di Dusun Gamplong.

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan pada tujuan pertama menggunakan metode deskriptif. Analisis yang dilakukan pada tujuan kedua adalah analisis antara dua variabel atau *crosstab*. Variabel yang digunakan dalam *crosstab* adalah kondisi industri dan jenis industri. Kondisi industri dibagi menjadi tiga kategori yaitu gagal atau mati, stabil dan berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Keberlangsungan Industri Tenun

Industri tenun di Dusun gamplong berdiri sejak jama pemerintahan Belanda. Saat itu industri tenun dikembangkan oleh buruh-buruh yang dipekerjakan paksa oleh Belanda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produk yang ditekuni adalah stagen dan kain lurik.

Perkembangan industri tenun mulai mengalami kendala dalam perkembangan pada saat penjajahan Jepang yaitu permasalahan bahan baku. Selain itu penduduk juga dilarang untuk melakukan usaha industri. Kendala tersebut menyebabkan penduduk harus melanjutkan usaha tenun secara diam-diam. Produk yang mulai dikembangkan adalah pakaian.

Industri tenun mulai kembali berkembang pada jaman kepemimpinan Soekarno dengan adanya gerakan Berdikari (berdiri diatas kaki sendiri). Industri tenun mulai dikembangkan dengan alat tenun bukan mesin atau selanjutnya disebut dengan ATBM. Produk yang dihasilkan mulai beraneka ragam seperti stagen, serbet, kain blacu dan perban.

Pergantian pemerintahan sekitar tahun 1960 menyebabkan industri tenun kembali menemui kendala. Kebijakan pemerintah menjadi perekonomian bebas menyebabkan industri kecil kalah saing dengan perusahaan besar. Maraknya modernisasi pada tahun tersebut mengubah cara berpakaian penduduk Indonesia dan mematikan usaha industri tenun.

Tahun 1999 industri tenun kembali berkembang. Banyak industri kecil yang mulai bermunculan. Banyaknya industri tenun yang bermunculan menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk membentuk sentra industri tenun di Desa Sumberrahayu dan membentuk desa wisata di Dusun Gamplong.

Sekitar tahun 2000 terjadi lagi pergolakan industri tenun. Beberapa industri terpaksa gulung tikar disebabkan oleh berbagai macam alasan, salah satunya ialah banyaknya industri tenun yang bermunculan di luar Dusun gamplong.

Menjamurnya industri tenun menyebabkan persaingan semakin ketat. Selain itu keterampilan tenaga kerja yang berkurang juga menyebabkan produktivitas industri tenun semakin menurun. Dukungan pemerintah yang dirasa masih kurang menjadi faktor pemicu lain menurunnya produktivitas industri tenun.

Jumlah pengusaha tenun di Dusun Gamplong saat ini tersisa 47 pengusaha. Beberapa pengusaha masih memiliki penjualan yang baik dengan konsumen yang tetap. Beberapa pengusaha juga masih terus berinovasi untuk tetap mempertahankan industrinya. Pengusaha yang lain hanya menjadikan usaha industri sebagai pekerjaan sampingan dan membuat tenun saat ada pesanan tanpa berniat memperluas pemasaran hasil produksinya.

Untuk mengetahui jumlah pengusaha tenun dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

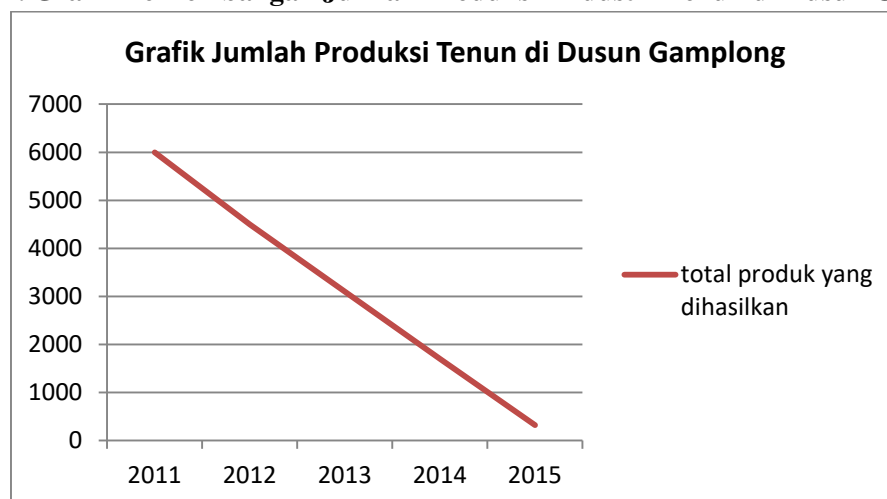
Tabel 1. Perkembangan Jumlah Industr Tenun di Desa Sumberrahayu

No	Dusun	Perkembangan Jumlah Industri				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Gamplong I	32	18	21	18	18
2	Gamplong II	34	11	13	11	8
3	Gamplong III	22	5	4	3	1
4	Gamplong IV	21	6	7	6	5
5	Gamplong V	26	16	12	16	16
Total		135	56	57	54	47

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah industri tenun di Dusun Gamplong semakin menurun setiap tahunnya. Tahun 2012 jumlah industri tenun di Dusun Gamplong mencapai 135, namun saat ini sudah banyak industri yang gulung tikar sehingga jumlahnya tersisa sebanyak 47 industri. Menurunnya jumlah industri tersebut dipengaruhi oleh faktor produksi seperti modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran.

Gambar 1. Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Industri Tenun di Dusun Gamplong

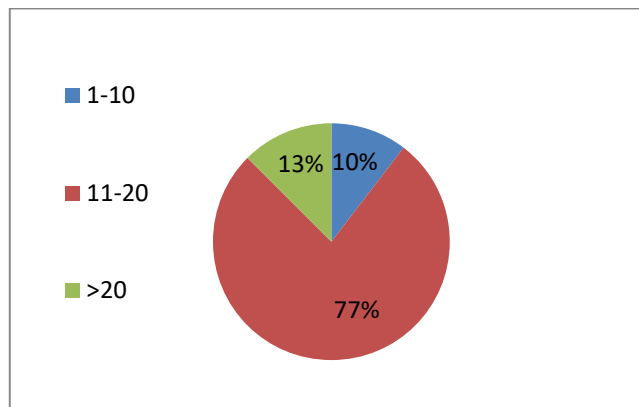


Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui penurunan jumlah produksi dari sebesar 6000 buah pada tahun 2011, 4500 buah pada tahun 2012, 3100 buah pada tahun 2013, 1700 buah pada tahun 2014, dan menjadi 320 buah pada tahun 2015. Terlihat penurunan yang terjadi cukup signifikan. Banyaknya produk sejenis dengan harga yang relatif lebih murah menyebabkan persaingan produk di pasaran lemah. Selain itu kurangnya inovasi produk menyebabkan daya saing semakin rendah.

B. Kondisi Industri Tenun di Dusun Gamplong

Riwayat perusahaan tenun menunjukkan berapa lama usaha tenun tersebut berdiri. Semakin lama industri tersebut berdiri menunjukkan kemampuan pengusaha dalam mempertahankan industri. Hal ini juga menunjukkan seberapa besar kemampuan pengrajin dalam berinovasi sehingga mampu mempertahankan produknya dibandingkan dengan produk lain yang sejenis.



Gambar 2. Grafik Lama Usaha

Sumber: Data Primer, 2017

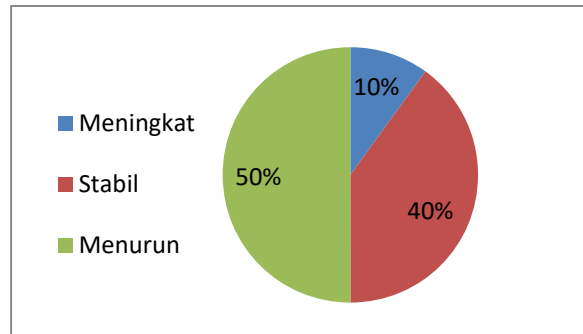
Berdasarkan Gambar 2 diketahui sebesar 77% industri tenun di Dusun Gamplong telah berdiri selama 11-20 tahun. Industri tenun di Dusun Gamplong rata-rata berdiri tahun 1990-an, dan masih aktif hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar industri tenun di Desa Gamplong merupakan industri turun-temurun dan merupakan warisan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengrajin tenun di Dusun Gamplong mampu mempertahankan keberlangsungan industri tenun.

Modal industri dalam lima tahun terakhir dapat dikatakan mengalami penurunan. Menurut penuturan beberapa pengusaha setiap tahun modal produksi yang dikeluarkan semakin menurun. Hal ini disebabkan karena menurunnya permintaan pasar yang menyebabkan menurunnya jumlah produksi.

Berkurangnya jumlah produksi menyebabkan produk yang dijual menjadi semakin sedikit sehingga mengurangi pendapatan. Gambar 3 menunjukkan sebesar 50% pengusaha industri tenun mengalami penurunan modal dalam lima tahun terakhir berdasarkan penuturan dari pengusaha industri tenun..

Hal tersebut dapat terjadi karena pengusaha industri sendiri yang mengurangi modal produksi. Pengurangan modal produksi sengaja dilakukan karena terbatasnya permintaan produk,

sehingga modal yang besar hanya akan menimbulkan kerugian. Selain itu beberapa pengusaha mengaku menggunakan modal industri untuk kebutuhan lain sehingga modal industri semakin berkurang.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Jumlah Modal

Sumber: Data Primer, 2017

Rata-rata industri tenun di Dusun Gamplong memiliki jumlah tenaga kerja 1-4 orang sehingga kebanyakan industri tenun di Dusun Gamplong merupakan industri rumah tangga. Jumlah tenaga kerja dapat mempengaruhi produktifitas industri tersebut. Semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki maka semakin banyak pula produk tenun yang mampu dihasilkan suatu industri. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 31 industri tenun di Dusun Gamplong merupakan industri rumah tangga, 11 industri kecil dan hanya 5 yang merupakan industri menengah. Tidak ada satupun industri tenun besar di Dusun Gamplong.

Tabel 2. Klasifikasi Industri Tenun di Dusun Gamplong

Klasifikasi Industri	Jumlah tenaga kerja	Jumlah Pengusaha
Industri Rumah Tangga	1-4	31
Industri Kecil	5-19	11
Industri Menengah	20-99	5
Industri Besar	>100	0

Sumber: Data Primer, 2017

Sejak tahun 1990-an, banyak terjadi perubahan dalam aktivitas industri tenun. Perubahan berupa bahan baku yang digunakan, jenis produk yang dibuat, harga tenun, hingga strategi pemasaran. Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada tabel 3.

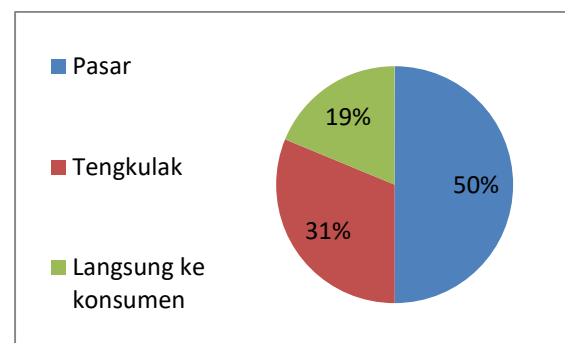
Tabel 3. Perubahan Aktivitas Industri Tenun di Dusun Gamplong

No	Perubahan	Sebelum tahun 1990	Sesudah tahun 1990
1	Bahan Baku	Benang	Benang, akar wangi, enceng gondok, lidi, mendong
2	Jenis Produk	Stagen, Serbet	Stagen, serbet, kerajinan, tas, sepatu
3	Harga bahan baku	Rp1500 - Rp100000 /kg	Rp15000 - Rp500000 /kg
4	Harga jual	Rp500-Rp50000 /pcs	Rp1500 - Rp300000 /pcs
5	Pemasaran	Didatangi pembeli	Mengikuti pameran, penjualan online

Sumber: Data Primer, 2017

Pemasaran yang dilakukan pengusaha industri tenun di Dusun Gamplong ada beberapa macam, diantaranya menjual langsung kepada konsumen, menjual ke toko atau pasar, dan melalui tengkulak. Penjualan barang langsung ke konsumen ini biasanya dilakukan ketika konsumen mendatangi pengusaha industri tenun di Dusun Gamplong. Pengusaha industri tenun di Dusun Gamplong jarang melakukan pemasaran dengan mendatangi konsumen untuk menjual produknya. Pengusaha tenun banyak dikunjungi konsumen ataupun tengkulak untuk menjual produknya. Konsumen yang datang pun tidak hanya lokal melainkan banyak juga konsumen dari luar. Hal ini tentu menjadi kelemahan dalam pemasaran. Apabila konsumen tidak lagi memesan maka pengusaha akan kehilangan konsumen. Terbukti dengan semakin sedikitnya pesanan pada beberapa tahun terakhir. Banyak konsumen yang memilih produk dengan harga yang lebih murah sehingga meninggalkan produk industri tenun Dusun Gamplong.

Beberapa pengusaha berusaha menjual dagangannya ke pasar-pasar seperti pasar Ngijon, pasar Beringharjo dan pasar Klewer. Sementara pengusaha dengan jumlah produksi kecil bisanya menjual produknya kepada tengkulak. Tengkulak dapat memasarkan produk industri tenun hingga ke tingkat Internasional. Beberapa pengusaha juga sudah mulai mengenal internet sehingga melakukan penjualan produk langsung ke konsumen dengan media internet.

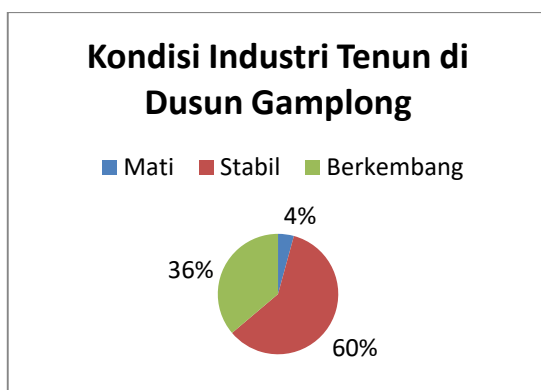


Gambar 4. Grafik Pemasaran Produk Industri Tenun di Dusun Gamplong

Sumber: Data Primer, 2017

C. Keberlangsungan Industri Tenun di Dusun Gamplong

Kondisi industri pada penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu mati atau gagal, stabil dan berkembang. Pembagian kategori industri diukur berdasarkan produktivitas dan dilakukan penelitian secara *indepth* kepada pengusaha industri tenun. Menurut Mali (1978) produktivitas merupakan peningkatan hasil barang dan jasa secara maksimal dengan memanfaatkan sumberdaya secara efisien. Sedangkan menurut Adiati (2013) pada dasarnya hal yang paling penting dalam proses peningkatan produktivitas adalah sumberdaya manusia karena alat produksi dan teknologi juga merupakan hasil karya manusia. Maka pada penelitian ini produktivitas diukur berdasarkan jumlah barang yang dapat dihasilkan tenaga kerja per bulan. Selain itu secara *indepth* produktivitas dinilai berdasarkan inovasi dan kreativitas yang dilakukan pengusaha dan tenaga kerja. Sehingga data yang dihasilkan didapat seperti gambar 5.



Gambar 5. Kondisi Industri Tenun di Dusun Gamplong

Sumber: Data Primer, 2017

Kondisi industri tenun di Dusun Gamplong dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kondisi mati atau gagal pada industri

Industri tenun dikatakan mati atau gagal ketika industri tidak lagi memproduksi tenun dan industri tidak lagi melakukan penjualan.

2. Kondisi stabil pada industri tenun

Keadaan industri dikatakan stabil ketika industri tenun masih melakukan produksi namun tidak melakukan inovasi. Produktivitas tenaga kerja tergolong rendah. Industri menjalankan kegiatan industri ketika ada pesanan saja namun tidak berusaha mengembangkan industrinya.

3. Kondisi Berkembang

Industri tenun masih menjalankan kegiatan industri seperti biasa. Produktivitas tenaga kerja tergolong tinggi. Pengusaha secara aktif mencari pelanggan baru dan aktif melakukan inovasi.

Tabel 4. Jenis Industri di Dusun Gamplong

Jenis Industri	Tenaga Kerja	Jumlah	%
Industri Besar	>100	0	0
Industri Menengah	20-99	5	10,64
Industri Kecil	5-19	12	25,53
Industri Rumah Tangga	1-4	30	63,83

Sumber: Data Primer, 2017

Mengacu pada BPS (2016) jenis industri dapat digolongkan menjadi empat golongan menurut jumlah tenaganya, yaitu industri rumah tangga, industri kecil, industri menengah dan industri besar. Industri tenun di Dusun Gamplong tidak ada yang tergolong dalam industri besar.

Tabel 5. Hasil *Crosstab* Kondisi Industri dengan Jenis Industri

Kondisi Industri	Jenis Industri			Total
	Industri Rumah Tangga	Industri Kecil	Industri Menengah	
Mati	1	1	0	2
Stabil	22	6	0	28
berkembang	7	5	5	17
Total	30	12	5	47

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11,957 ^a	4	0,018
Likelihood Ratio	13,343	4	0,01
N of Valid Cases	47		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,21.

Menurut Prayitno (2014) uji *Chi square* digunakan untuk menguji hubungan antara variabel baris dan kolom, dalam hal ini antara variabel kondisi industri dengan jenis industri. Rumusan hipotesis dalam pengujian ini adalah

Ho: Tidak ada hubungan antara kondisi industri dengan jenis industri.

Ha: Ada hubungan antara kondisi industri dengan jenis industri.

Sementara kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika nilai *Chi square* hitung < *Chi square* tabel, maka Ho diterima.

Jika nilai *Chi square* hitung > *Chi square* tabel, maka Ho ditolak.

Berdasarkan signifikansi

Jika Signifikansi > 0,05 maka Ho diterima.

Jika Signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak.

Output dari nilai X^2 hitung (*Pearson Chi Square*) adalah 11,957.

Hasil yang diperoleh untuk *Chi Square* tabel adalah 9,488. Karena *Chi Square* hitung > *Chi square* tabel (11,957 > 9,488) dan signifikansi < 0,05 (0,018 < 0,05), maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi industri dengan jenis industri.

Jumlah industri yang diteliti sebanyak 47 industri. Sebagian besar industri yang ada di Dusun Gamplong merupakan industri kecil sebanyak 30 industri. Berdasarkan hasil *crosstab* pada tabel 5 dapat dilihat bahwa yang industri yang mati atau gagal sebanyak 1 industri rumah tangga dan 1 industri kecil. Industri yang stabil sebanyak 27 industri rumah tangga dan 6 industri kecil. Sementara industri yang berkembang sebanyak 7 industri rumah tangga, 5 industri kecil dan 5 industri menengah. Industri dengan kondisi stabil kebanyakan adalah industri rumah tangga.

Industri dengan kondisi stabil atau mati adalah industri yang berdiri sendiri. Sementara industri dengan kondisi berkembang rata-rata adalah industri yang tergabung dalam paguyuban tenun.

Menurut Ketua Paguyuban Tenun, industri yang tergabung dalam paguyuban lebih berpotensi untuk berkembang karena mendapat banyak keuntungan. Industri yang tergabung dalam paguyuban lebih banyak mendapat informasi, pelatihan dan bantuan dari pemerintah. Selain itu industri yang tergabung dalam paguyuban saling membantu mulai dari proses pengadaan bahan baku hingga pemasaran.

KESIMPULAN

1. Industri Tenun di Dusun Gamplong berdiri sejak jaman pemerintahan Belanda. Perkembangan industri tenun di Dusun Gamplong mengalami kondisi yang fluktuatif. Kejayaan industri tenun di Dusun Gamplong berada pada saat masa pemerintahan Soekarno dan pada tahun 1990-an. Industri tenun mengalami penurunan pada tahun 1960-an. Kondisi industri tenun saat ini juga cenderung mengalami penurunan.
2. Industri tenun di Dusun Gamplong sebagian besar tidak berkembang. Sebesar 60% industri tenun yang rata-rata merupakan industri rumah tangga masuk dalam kategori kondisi stabil. Kondisi tersebut dimana produktivitas tenaga kerja rendah, industri masih aktif dalam kegiatan produksi namun tidak melakukan inovasi produk dan tidak melakukan perkembangan dalam pemasaran.

Industri yang berkembang sebesar 36% rata-rata adalah industri kecil hingga menengah. Industri yang berkembang memiliki produktivitas tenaga kerja yang tinggi serta pengusaha yang aktif melakukan inovasi produk dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2016). *Industri Besar dan Sedang*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016, dari <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/9>.
- Fadly, M. 2006. Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usaha Kecil Menengah di Sumatera Utara. Sumatera Utara: *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 4 No. 2 hal 413-433.
- Hidayat. (2016). *Lestarikan Produk Tenun*. Diakses tanggal 20 Agustus 2016, dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/9233/Lestarikan-Produk-Tenun>.
- Priyanto, Duwi. 2014. *SPSS 22 PENGOLAH DATA TERPRAKTIS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putri, Emmita Devi. 2015. Upaya Desa Gamplong sebagai Desa Wisata Industri Alat Tenun Bukan Mesin dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat. Yogyakarta: *Jurnal Khasanah Ilmu*. Vol. VI, No.1 hal 131-139.
- Siagian, Sondang P. 1998. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syarif, Ahmad. 2012. Industri Genteng di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Jurnal Bumi Indonesia*. Vol.1 No.1 hal 1-8.
- Verkoren, Otto. 1991. *Industri Pedesaan dan Industrialisasi Pedesaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.